

Implementasi cooperative learning tipe think pair share dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran al-qur'an hadist

Rifyal Tirta Mahendra,

Pendidikan agama islam;² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : rifyaltirtamahendra@gmail.com

Kata Kunci:

Kooperatif Learning; Think Pair Share; Al-Qur'an Hadist;

Keywords:

Cooperative Learning; Think Pair Share; Al-Qur'an Hadits.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI-C MAN Sumenep melalui penerapan metode Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS). Partisipasi aktif siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang efektif, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 36 siswa laki-laki kelas XI-C yang dipilih dengan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian partisipasi aktif siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pada pra-siklus, partisipasi aktif siswa berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 44,4%. Setelah siklus I, skor meningkat menjadi 63,9%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan kerja sama selama pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penggunaan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to improve students' active participation in Al-Qur'an Hadith learning in class XI-C MAN Sumenep through the implementation of the Cooperative Learning method, specifically the Think Pair Share (TPS) type. Active participation is a crucial factor in effective learning, particularly in Islamic Education subjects. This research uses a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted in two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study are 36 male students from class XI-C, selected using total sampling. Data collection techniques involved observation, interviews, documentation, and active participation assessment sheets. The data were analyzed both descriptively quantitatively and qualitatively. The results show that the implementation of the TPS model can increase students' active participation. In the pre-cycle phase, students' active participation was at a low level with an average score of 44.4%. After the first cycle, the score increased to 63.9%, and in the second cycle, it further rose to 83.3%. This increase indicates that the TPS model effectively encourages students to be more active in discussions and cooperation during lessons. The study concludes that the TPS learning model can improve students' active participation and create a more interactive learning environment. The implication of this research is the importance of using teaching models that can optimize students' involvement in the learning process.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Juliani & Bastian, 2021). Dalam konteks pendidikan agama Islam, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman teks suci, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai percaya diri, keberanian berpendapat, serta tanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Widodo, 2021).

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas seringkali berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Berdasarkan observasi awal, mayoritas siswa di kelas XI MAN Sumenep menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah saat berinteraksi selama perkuliahan. Ketika diminta menjawab pertanyaan guru, mereka cenderung pasif, enggan menyampaikan ide, enggan bertanya, dan tampak takut salah. Meskipun demikian, rasa percaya diri merupakan komponen afektif krusial yang mendorong pembelajaran yang efektif. Siswa yang percaya diri biasanya lebih terlibat, mandiri, dan terdorong untuk mendalami materi pelajaran lebih lanjut. (Sholikhah & Ulia, 2025).

Kepercayaan diri dalam pembelajaran merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akademik atau berpartisipasi dalam aktivitas kelas tanpa rasa takut akan kegagalan. Menurut Khadafi (2024), siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih siap dalam menghadapi tantangan belajar dan lebih tahan terhadap tekanan, sedangkan mereka yang rendah kepercayaan dirinya cenderung menghindari interaksi dan mudah menyerah. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kepercayaan diri menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran adalah model Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS).

Frank menciptakan model TPS, yang memiliki tiga tahap: berpikir, di mana siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri; berpasangan, di mana siswa berdiskusi berpasangan; dan berbagi, di mana hasil percakapan dipresentasikan di depan kelas (Kholisoh, 2020). Dengan mendorong setiap siswa untuk berpikir mandiri, bercakap-cakap dengan orang lain, dan bebas menyuarakan sudut pandang mereka, metodologi ini membantu siswa secara bertahap membangun kepercayaan diri. TPS dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan kooperatif, yang penting bagi pertumbuhan kepercayaan diri siswa, menurut penelitian sebelumnya oleh Ramadhani dan Umam (2025).

Mengingat pentingnya kepercayaan diri sebagai fondasi pembelajaran yang efektif, serta potensi model TPS dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Cooperative Learning tipe TPS dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan mengukur dampaknya terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI di MAN Sumenep. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk meningkatkan **kepercayaan diri siswa** dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui penerapan model pembelajaran **Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS)** di kelas XI-C MAN Sumenep. Penelitian ini menggunakan desain model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Nuraeni, 2017). Proses ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan tahap pra-siklus yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa dan tingkat kepercayaan diri mereka sebelum penerapan metode TPS (Putri, 2024).

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI MAN Sumenep. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti siswa yang enggan untuk mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam diskusi, atau terlihat tegang ketika diminta untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Selain itu, peneliti juga menyebarkan angket untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Angket ini disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan aspek kepercayaan diri siswa. Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional yang berfungsi sebagai baseline untuk dibandingkan dengan kondisi setelah penerapan metode TPS.

Penelitian dilanjutkan ke Siklus I setelah fase pra-siklus. Peneliti membuat Modul Pengajaran yang menggabungkan strategi pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) pada tahap perencanaan pertama Siklus I. Melalui percakapan kelompok yang lebih menarik, kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, peneliti membuat alat observasi aktivitas siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Setelah kegiatan pada Siklus I, kuesioner rasa percaya diri dibuat sebagai bagian dari penilaian.

Pada tahap pelaksanaan, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok diberikan nomor dan diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi Al-Qur'an Hadis. Dalam model TPS, siswa bekerja dalam tiga tahap: pertama, siswa berpikir secara individu mengenai topik yang diberikan; kedua, siswa

berdiskusi dengan pasangan mereka untuk berbagi pendapat; dan ketiga, nomor acak dipanggil untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (Parhusip et al., 2020). Model ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong rasa tanggung jawab dalam kelompok.

Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan sejauh mana mereka terlibat dalam diskusi serta bagaimana sikap mereka selama pembelajaran. Setelah siklus I selesai, angket kepercayaan diri disebarakan kembali untuk menilai perubahan yang terjadi. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi proses pembelajaran di siklus pertama, untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi ini menjadi dasar bagi perbaikan yang dilakukan pada Siklus II.

Pada **Siklus II**, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain revisi Modul Ajar untuk memperjelas pengelolaan waktu dan memperbaiki alur diskusi kelompok agar lebih efisien. Selain itu, peneliti juga menyusun LKPD yang lebih menantang dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pada tahap pelaksanaan Siklus II, metode TPS kembali diterapkan dengan pendekatan yang lebih terarah dan lebih banyak bimbingan diberikan oleh guru selama diskusi berlangsung. Guru juga lebih aktif memberikan dorongan positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Observasi dilakukan kembali pada Siklus II untuk memantau perubahan yang terjadi pada aktivitas siswa dan untuk melihat apakah ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, baik dari segi partisipasi maupun ekspresi emosional yang lebih santai. Angket kepercayaan diri disebarakan untuk ketiga kalinya guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kepercayaan diri siswa setelah penerapan model pembelajaran TPS.

Tabel A.1 Indikator kepercayaan diri

Indikator Kepercayaan Diri	Nomor Pernyataan	Jenis Pernyataan
Percaya pada kemampuan diri sendiri	1, 2, 3, 4	+, -, +, -
Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	5, 6, 7, 8	+, -, +, -
Memiliki konsep diri yang positif	9, 10, 11, 12	+, -, +, -
Berani mengemukakan pendapat	13, 14, 15, 16	+, -, +, -

Tabel A.2 Interval skor

Kategori Kepercayaan Diri	
16 – 31	Rendah
32 – 47	Sedang

48 – 64 Tinggi

Semakin rendah skor yang diperoleh peserta didik, maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil****a. Pra Siklus**

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan pengumpulan data awal untuk mengetahui tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas dan penyebaran angket kepercayaan diri kepada siswa kelas XI MAN Sumenep. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencermati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti intensitas bertanya, keberanian dalam menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, serta antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran (Firdaus, 2012).

Hasil dari angket kepercayaan diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini memengaruhi tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang enggan berbicara, pasif ketika diminta menjawab pertanyaan, serta terlihat ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat.

Distribusi hasil angket kepercayaan diri pada tahap pra siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel A.1 Data pra siklus

Tingkat Kepercayaan Diri	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	5	13,9%
Sedang	14	38,9%
Rendah	17	47,2%

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (86,1%) berada pada kategori kepercayaan diri rendah hingga sedang. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil observasi mendukung temuan angket, di mana banyak siswa terlihat ragu-ragu saat diminta menjawab pertanyaan guru, enggan berdiskusi dengan teman, serta jarang menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Siklus I

Pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

Think Pair Share (TPS) dengan mengikuti langkah-langkah: (1) **Think**, siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban secara mandiri; (2) **Pair**, siswa berdiskusi berpasangan; dan (3) **Share**, perwakilan siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Tujuan penerapan TPS adalah untuk memberikan ruang berpikir dan dukungan sosial agar siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi (Surayya et al., 2014).

Setelah penerapan model TPS pada siklus I, dilakukan kembali observasi dan penyebaran angket kepercayaan diri. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel A.2 Data siklus I

Tingkat Kepercayaan Diri	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	9	25,0%
Sedang	18	50,0%
Rendah	9	25,0%

Data menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa. Jumlah siswa dengan kepercayaan diri tinggi meningkat dari 13,9% menjadi 25%, dan jumlah siswa dengan kategori rendah menurun dari 47,2% menjadi 25%. Observasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa lebih banyak siswa mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran, berdiskusi dengan pasangannya, dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas meskipun masih ada beberapa siswa yang pasif.

Refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa implementasi TPS mulai menunjukkan dampak positif, namun belum merata. Beberapa siswa masih enggan berbicara di depan kelas dan lebih memilih bergantung pada pasangannya saat diskusi. Guru menyimpulkan perlunya penguatan motivasi, penjelasan yang lebih rinci mengenai peran dalam diskusi, serta peningkatan keterlibatan guru dalam memfasilitasi proses berbagi (share) (Herlambang et al., n.d.).

c. Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan arahan lebih rinci terkait mekanisme TPS, menetapkan peran yang lebih jelas dalam pasangan diskusi (misalnya, pencatat dan penyampai pendapat), serta meningkatkan intensitas bimbingan guru dan pemberian motivasi verbal untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Setelah implementasi perbaikan pada siklus II, dilakukan pengumpulan data kembali melalui observasi dan angket. Hasilnya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel A.3 Data siklus II

Tingkat Kepercayaan Diri	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	21	58,3%
Sedang	13	36,1%

Rendah

2

5,6%

Data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri siswa. Sebanyak 58,3% siswa telah mencapai kategori kepercayaan diri tinggi, dan hanya 5,6% siswa yang masih berada pada kategori rendah. Perubahan ini juga tercermin dari hasil observasi kelas, di mana suasana belajar terlihat lebih aktif dan kondusif. Sebagian besar siswa tidak lagi ragu menyampaikan pendapat, lebih antusias saat berdiskusi, dan menunjukkan sikap percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga meningkat. Siswa terlihat lebih menikmati proses pembelajaran, tidak takut salah, dan lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Slavin (2009) bahwa model pembelajaran kooperatif seperti TPS mampu meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan dukungan sosial dan kognitif yang lebih baik.

2. Pembahasan

Peningkatan partisipasi aktif siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan mendukung kepercayaan diri siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi dari 13,9% pada pra siklus menjadi 58,3% pada akhir siklus II. Sebaliknya, siswa dengan kategori kepercayaan diri rendah menurun drastis dari 47,2% menjadi hanya 5,6%.

Model TPS memungkinkan siswa untuk terlebih dahulu berpikir secara individu (Think), berdiskusi dalam pasangan (Pair), dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelas (Share). Proses bertahap ini memberi ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka tanpa tekanan langsung dari guru atau teman sekelas (Widat & Lailiyah, 2025). Menurut Blegur (2020) Lingkungan belajar yang mendukung inilah yang secara perlahan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yang kemudian berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Waqiah (2023) yang menyatakan bahwa model TPS mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat melalui proses diskusi berpasangan yang lebih nyaman dan minim tekanan. Strategi ini sangat cocok untuk konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, yang menekankan pemahaman makna serta keterlibatan aktif dalam menafsirkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Berdasarkan teori Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa. Dalam konteks ini, diskusi pasangan dalam TPS menjadi media zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa belajar dari teman sejawatnya yang memiliki pemahaman lebih baik (SAFITRI, 2019). Proses belajar yang bersifat kolaboratif ini mendorong tumbuhnya rasa percaya

diri, karena siswa merasa tidak sendirian menghadapi materi pelajaran. Keberhasilan kecil dalam menjawab pertanyaan saat sesi “Share” juga memberikan penguatan positif yang berfungsi sebagai motivator internal (Maria, 2024). Setiap keberhasilan yang diakui oleh guru atau teman-temannya memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Selain itu, kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah ketimpangan kontribusi dalam pasangan diskusi. Dalam beberapa pasangan, terdapat dominasi dari siswa yang lebih aktif, sementara pasangannya cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan pembagian peran yang jelas dalam pasangan, seperti penanya, penjawab, dan pencatat, serta melakukan rotasi peran secara berkala agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara seimbang.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru Al-Qur'an Hadis, bahwa model TPS tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter percaya diri dan mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, keberhasilan TPS sangat bergantung pada pengelolaan kelas yang efektif, pemberian motivasi yang konsisten, serta penguatan positif terhadap setiap usaha siswa. Oleh karena itu, guru perlu membekali diri dengan keterampilan fasilitasi diskusi, strategi pembentukan pasangan belajar yang strategis, serta pendekatan diferensiasi untuk menjangkau siswa dengan karakter yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas XI MAN Sumenep pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui data angket kepercayaan diri siswa yang mengalami perubahan signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap awal, mayoritas siswa berada pada kategori kepercayaan diri rendah dan sedang, namun setelah intervensi TPS selama dua siklus, lebih dari separuh siswa (58,3%) menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Model TPS menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan tidak menekan, memungkinkan siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasilnya di depan kelas. Proses ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Dengan demikian, TPS bukan hanya membantu pemahaman

materi, tetapi juga memperkuat aspek afektif siswa, khususnya dalam hal keberanian dan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, D. (2012). "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo." " *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19 (2), 243-55.
- Herlambang, Abidin, Irianto, & Yuniarti Y. (n.d.). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Membangun Desain Pembelajaran Online Dengan Memanfaatkan Multiplatform: Sebuah Gerakan Literasi Digital. *Massagi: Masyarakat Multiliterasi Pedagogi*, Vol.1 No. 1, 1–8.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Khadafi, Z. R. (2024). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara*. UIN Sumatera Utara.
- Kholisoh, T. (2020). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PEREDARAN DARAH MANUSIA DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS (THINK PAIRE SHARE) KELAS VIII A SMPN 13 KOTA SERANG. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(1).
- Maria, M. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIB di SDN 1 Rembon*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Nuraeni, Y. (2017). Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pembelajaran Tematik Melalui Penggunaan Pendekatan Saintifik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–55.
- Parhusip, B., Hutahaean, H., & Theresia, E. (2020). Penerapan Model Think-Pair and Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAK pada Siswa SMP. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 117–140.
- Putri, A. A. K. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ide Pokok dan Ide Pendukung Teks Deskripsi di Kelas IX-B SMP Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(2), 60–65.
- Ramadhani, N. F., & Umam, K. (2025). Penerapan Metode Think Pair Share Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang Diwek Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 285–294.
- SAFITRI, L. (2019). *Pengaruh Strategi Peer Instruction dan Scaffolding terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sholikhah, K., & Ulia, N. (2025). Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SDN Bangetayu Wetan 02 melalui Pendekatan Among dalam Filosofi Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1262–1274.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh model pembelajaran think pair

share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).